

## BAB II

### ASMAUL HUSNA, KECERDASAN EMOSI DAN KECERDASAN SPIRITUAL

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mencari dasar pijakan atau informasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian, sehingga dengan adanya hal itu maka para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan dan kemudian menggunakan variasi kepustakaan dalam bidangnya<sup>9</sup>.

Berdasarkan pegamatan kepustakaan yang penulis lakukan, ada beberapa karya yang relevan yang dapat penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian skripsi ini, yaitu :

1. Skripsi “Hubungan Kesadaran Diri dan Penghayatan Al-Asma’ Al-Husna dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus” oleh Atika Ulfia Adlina (4105029). Skripsi ini menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesadaran diri dan penghayatan Asmaul Husna terhadap kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Semakin tinggi tingkat kesadaran diri dan penghayatan mereka terhadap Asmaul Husna, semakin tinggi pula tingkat kecerdasan spiritualnya<sup>10</sup>.
2. Skripsi “ Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Siswa Akseleran di SD Hj. Isriati Semarang ” oleh Mursyidah Fathimah (3103186). Dalam skripsi ini ditemukan bahwa SD Hj. Isriati Semarang telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan potensi

---

<sup>9</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.33-34.

<sup>10</sup>Adlina, Atika Ulfia, *Hubungan Kesadaran Diri dan Penghayatan Al-Asma’ Al-Husna dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus*, skripsi, (Semarang : Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 2009).

kecerdasan IQ dan EI anak didik. Adapun upaya yang dilakukan pihak sekolah yaitu dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, menumbuhkan sikap empati, menjadikan guru sebagai teladan, menciptakan pelajaran multisensori dan menumbuhkan motivasi siswa.<sup>11</sup>

3. Skripsi Bimta Ari Budiarti (073111123) mengenai “Pengaruh Tingkat Pengamalan Asmaul Husna terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 31 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012”. Pada skripsi ini diterangkan bahwa pengamalan *Asmaul Husna* mempengaruhi sebesar 8,3% terhadap perilaku sosial siswa. Dengan adanya pengamalan *Asmaul Husna* dapat menumbuhkembangkan perilaku sosial siswa yang baik.<sup>12</sup>

Berbeda dengan penelitian - penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kali ini, peneliti lebih memfokuskan pembahasan pada implementasi pembacaan *Asmaul Husna* dalam pembentukan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP Negeri 31 Semarang.

## **B. Asmaul Husna, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual**

### **1. Asmaul Husna**

#### **a. Pengertian Asmaul Husna**

Kata *Al-Asma* adalah bentuk jamak dari kata *Al-Ism* yang biasa diterjemahkan dengan “nama”. Ia berakar dari kata *Assumu* yang berarti ketinggian, atau *Assimah* yang berarti tanda. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi. Sedangkan kata *Al-*

---

<sup>11</sup> Fathimah , Mursyidah, *Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Siswa Akseleran di SD Hj. Isriati Semarang* , skripsi, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008).

<sup>12</sup> Budiarti, Bimta Ari, *Pengaruh Tingkat Pengamalan Asmaul Husna terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 31 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012*, skripsi, (Semarang : Fakultas Tarbiyah, 2012 )

Husna adalah bentuk *mua'annats / feminin* dari kata *ahsan* yang berarti terbaik.<sup>13</sup>

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang Agung yang dimiliki oleh Allah swt. Yang tercermin dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah swt. Sebagaimana firmanNya dalam surat Thahaa : 8



( 8 : ط )  
“Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al asmaul husna (nama-nama yang baik)”  
(Q.S. Thahaa : 8)<sup>14</sup>.

Pembacaan Asmaul Husna dapat memberikan keutamaan tersendiri terhadap pembacanya. Asmaul Husna merupakan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga media untuk berdo'a. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan titik sentral dari optimisme manusia akan pengharapan terhadap sesuatu yang baik. Makna-makna yang terkandung dalam Asmaul Husna memberikan nilai plus terhadap pencerahan diri manusia.

Dalam Islam, mengetahui, memahami, dan meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah menempati kedudukan yang sangat tinggi. Seseorang tidak mungkin menyembah Allah dengan cara yang sempurna sampai ia benar mengetahui dan meyakini nama-nama dan sifat-sifatNya.<sup>15</sup>

## **b. Bilangan Asmaul Husna**

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma Al Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. xxxvi.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Naladana, 2004), hlm.431

<sup>15</sup> Syafii Antonio, *Asmaul Husna for Success in Business and Life; Sukses, Kaya dan Bahagia dengan Asmaul Husn*, (Jakarta: TAZKIA Publishing, 2009), hlm.21

Asmaul Husna tidak terbatas oleh jumlah, sesungguhnya Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang ia rahasiakan dalam ilmu ghaib-Nya. Tiada seorangpun yang mengetahuinya, baik itu malaikat yang terdekat atau Nabi yang di utus<sup>16</sup>.

Para ulama' yang merujuk pada Al-Qur'an mereka mempunyai perbedaan hitungan mengenai bilangan asma'ul husna, At-Thabathabai dalam tafsirnya "Al Mizan" menyebutkan bahwa jumlah asma'ul husna sebanyak 127 (seratus dua puluh tujuh), Ibnu Barjam Al-Andalusi (W. 536 H) dalam karyanya "Syareh Al-Asma' Al-Husna" menyebutkan bilangan asma'ul husna ada 132 (seratus tiga puluh dua), Al-Qurtubi dalam bukunya "Al Kitab Al-Asna Fi Syareh Asma' Al-Husna", menyebutkan bahwa bilangan asma'ul husna itu lebih dari 200 (dua ratus) asma' (nama). Bahkan Abu Bakar Ibnul Araby, sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir, menyatakan bahwa sebagian ulama telah menghimpun nama-nama Allah dari Al-Qur'an dan Sunnah (hadits) sebanyak seribu nama.<sup>17</sup>

Al-Ghozali mengatakan bahwa "Engkau layakkan untuk diri-Mu dalam pengetahuan-Mu mengenai hal-hal gaib" menunjukkan bahwa nama-nama itu tidak terbatas yang disebutkan dalam versi-versi terkenal saja.<sup>18</sup>

Asmaul Husna yang populer yaitu berjumlah 99 (sembilan puluh sembilan). Akan tetapi semua itu yang berhubungan dengan dzat Allah, tidak ada batasan mengenai jumlahnya. Adapun bilang Asmaul Husna yang populer tersebut ialah sebagai berikut dibawah ini :

No	Asmaul Husna	Arti
1.	الله	Allah: Lafadz ini disebut lafal jalalah dan juga disebut izmudz

<sup>16</sup> Said ibn Ali ibn Wafh Al-Qathani , *Memahami Makna dan Kandungan Asmaul Husna berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah* ,judul asli *Syarah Asma'ul Husna fi Dhau-i al-Kitaab wa Sunnah* , penerjemah Achmad Sunarto, (Semarang : Pustaka Nuun, 2009), hlm. 48

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma Al Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm.xlii

<sup>18</sup> Al-Ghozali, *Asma'ul-Husna Rahasia nama-nama Allah*, Terjemahan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan , 1997), hlm 207

		dzat.
2	الرحمن	Yang Maha Pemurah
3	الرحيم	Yang Maha Penyayang
4	الملك	Yang Merajai
5	القدوس	Yang maha suci
6	السلام	Yang Maha Memberi Keselamatan
7	المؤمن	Yang Memberi Keamanan
8	المهيمن	Yang Memelihara
9	العزيز	Yang dapat mengalahkan
10	الجبار	Yang Maha Kebesaran
11	المتكبر	Yang Mempunyai Kebenaran
12	الخالق	Yang Menciptakan
13	البارء	Yang Melepaskan
14	المصور	Yang Menciptakan Rupa Makhluk
15	الغفار	Yang Maha Pengampun
16	القهار	Yang Maha Perkasa
17	الوهاب	Yang Maha Pemberi
18	الرزاق	Yang Maha Pemberi Rizki
19	الفتاح	Yang Maha Pembuka Hati
20	العليم	Yang Maha Mengetahui
21	القابض	Yang Maha Menyempitkan rizki
22	الباسط	Yang Melapangkan rizki
23	الخافظ	Yang Merendahkan Derajat
24	الرافع	Yang Meninggikan Langit
25	المعز	Yang Memuliakan
26	المذل	Yang Menghinakan
27	السميع	Yang Maha Mendengar
28	البصير	Yang Maha Melihat
29	الحكم	Yang Maha Memutuskan Hukum
30	العدل	Yang Maha Adil
31	اللطيف	Yang Maha Lembut
32	الخبير	Yang Maha Mengetahui

33	الحليم	Yang Maha Penyantun
34	العظيم	Yang Maha Agung
35	الغفور	Yang Maha Pengampun
36	الشكور	Maha Menerima Syukur
37	العلي	Yang Maha Tinggi
38	الكبير	Yang Maha Besar
39	الحفيظ	Yang Maha Memelihara
40	المقيت	Yang Memberi Makan
41	الحسب	Yang Maha Menghitung
42	الجليل	Yang Maha Agung / Luhur
43	الكريم	Yang Maha Mulia
44	الرقيب	Yang Mengawasi
45	المجيب	Yang Mengabulkan
46	الواسع	Yang Maha Luas
47	الحكيم	Yang Maha Bijaksana
48	الودود	Yang Maha Mengasihi
49	المجيد	Yang Maha Mulia
50	البا عث	Yang Membangkitkan
51	الشهيد	Yang Maha Menyaksikan
52	الحق	Yang Maha Benar
53	الوكيل	Yang Maha Pemelihara
54	القوي	Yang Maha Kuat
55	المتين	Yang Maha Kokoh
56	الولي	Yang Maha Melindungi
57	الحميد	Yang Maha Terpuji
58	المحصى	Yang Maha Menghitung
59	المبدئ	Yang Maha Memulai
60	المعيد	Yang Maha Mengembalikan
61	المحيى	Yang Maha Menghidupkan
62	المميت	Yang Maha Mematikan
63	الحي	Yang Maha Hidup
64	القيوم	Yang Maha Berdiri Sendiri
65	الواجد	Yang Maha Menemukan
66	الماجد	Yang Maha Mulia

67	الواحد	Yang Maha Esa
68	الصمد	Yang Maha Dibutuhkan
69	القادر	Yang Maha Kuasa
70	المقتدر	Yang Maha Berkuasa
71	المقدم	Yang Maha Mendahului
72	المؤخر	Yang Maha Mengakhirkan
73	الأول	Yang Maha Awal
74	الأخر	Yang Maha Luas
75	الظاهر	Yang Maha Nyata
76	الباطن	Yang Maha Gaib
77	الولي	Yang Maha Memerintah
78	المتعالى	Yang Maha Tinggi
79	البر	Yang Maha Dermawan
80	التواب	Yang Maha Menerima Taubat
81	المنتقم	Yang Maha Penyiksa
82	العفو	Yang Maha Pemaaf
83	الرؤوف	Yang Maha Belas Kasihan
84	ملك الملك	Yang Memiliki Kerajaan
85	ذو الجلال والاکرام	Yang Maha Memiliki kebesaran dan kemuliaan
86	المقسط	Yang Maha Adil
87	الجامع	Yang Maha Penghimpun
88	الغني	Yang Maha Kaya
89	المغنى	Yang Maha Mencukupi
90	المانع	Yang Maha Mencegah
91	الضار	Yang Maha Pemberi Petunjuk
92	النافع	Yang Maha Pemberi Kemanfaatan
93	النور	Yang Maha Bercahaya
94	الهادى	Yang Maha Pemberi Petunjuk
95	البيدع	Yang Maha Pencipta
96	الباقى	Yang Maha Kekal
97	الوارث	Yang Maha Mewarisi
98	الرشيد	Yang Maha Pandai

99	الصبور	Yang Maha Sabar <sup>19</sup>
----	--------	-------------------------------

### c. Sifat-Sifat Allah dalam Asmaul Husna

Sifat atau berita yang berkaitan dengan Allah terbagi menjadi beberapa bagian. *Pertama*, sifat yang kembali pada Dzat, *wujud* (ada), *syai'un* (sesuatu).

*Kedua*, sifat yang kembali kepada sifat-sifat makna, misalnya *Al-Aliim* (Maha Mengetahui), *Al-Qodir* (Maha Kuasa), *As-Samii* (Maha Mendengar).

*Ketiga*, sifat-sifat yang kembali kepada pekerjaan-pekerjaan Allah, misalnya *Al-Khaliq* (Maha Pencipta), *Ar-Razzaq* (Maha Memberi Rizki).

*Keempat*, semua sifat yang kembali kepada pencucian mutlak, yaitu sifat yang harus dimiliki oleh Allah, misalnya *Al-Quddus* (Maha Suci), *As-Salaam* (Yang Mahadamai).

*Kelima*, sifat-sifat yang tidak banyak disebut orang, yaitu nama Allah yang menunjukkan berbagai sifat, tidak menunjukkan satu sifat tertentu. Seperti *Al-Majid* (Mahamulia), *Al-'Adim* (Mahaagung), *As-Shamad* (Tempat untuk meminta).<sup>20</sup>

### d. Pokok –Pokok Keimanan dalam Asmaul Husna

Asmaul Husna mengandung pokok-pokok keimanan yang mampu meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT. Pokok-pokok keimanan yang terkandung dalam Asmaul Husna tersebut terdiri dari :

1. Beriman kepada adanya nama Allah SWT.
2. Beriman kepada Allah menurut arti nama yang ada.

<sup>19</sup> Dikutip dari bukunya Ahmad Taufik Nasution , *Melejitkan SQ dengan prinsip 99 Asmaul Husna Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm.220-222

<sup>20</sup> Said ibn Ali ibn Wafh Al-Qathani , *Memahami Makna dan Kandungan Asmaul Husna berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah* ,judul asli *Syarah Asma'ul Husna fi Dhau-i al-Kitaab wa Sunnah* , hlm. 3

3. Beriman dengan yang berkaitan dengan Asmaul Husna dari Atsar.<sup>21</sup>

Kita harus yakin dan percaya bahwa Allah adalah Maha Penyayang. Dia memiliki kasih sayang yang meliputi segala sesuatu, termasuk terhadap para hamba-Nya. Dia Mahakuasa, mempunyai kekuasaan dan berkuasa atas segala sesuatu. Allah Maha Pengampun. Dia mempunyai ampunan yang Mahaluas terhadap hamba-hamba-Nya.

#### e. Fadhilah Asmaul Husna

Banyak sekali fadhilah (keistimewaan) yang akan diperoleh jika kita membaca, menyebut, menghafal atau berdoa dengan Asmaul Husna. Apabila kita memohon sesuatu kepada-Nya dengan Asmaul Husna, niscaya akan dikabulkan. Dan apabila kita dapat menghafalkannya dan sungguh-sungguh berma'rifat serta mengamalkannya maka akan dimasukkan ke dalam surga-Nya<sup>22</sup>. Sebagaimana hadits Nabi berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ سَا عِبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ  
مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو, عَنْ أَبِي سَلَمَةَ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, قَالَ : قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا  
مَا نَاءَ إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه البخاري)

Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abdullah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Amr, dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda : sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, barang siapa menghafalnya (menyebutnya diluar kepala) niscaya akan dimasukkan ke dalam surga” (HR.Bukhari)<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Said ibn Ali ibn Wafh Al-Qathani , *Memahami Makna dan Kandungan Asmaul Husna berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah* , judul asli *Syarah Asma'ul Husna fi Dhau-i al-Kitaab wa Sunnah* , hlm. 2

<sup>22</sup> Umar faruq, *Khasiat & Fadhilah 99 Asmaul Husna; Nama-Nama Indah Allah SWT Sifat 20 dan Shalawat*, (Pustaka Media, 2011), hlm.9

<sup>23</sup> Al-Hafid Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2 (Darul Fikr, 207 M/275H), hlm.1269.

Dalam bukunya, AT Nasution menjelaskan bahwa ada 6 fadhilah yang akan diperoleh orang yang melakukan internalisasi diri dengan zikir Asmaul Husna :

#### 1. *Mufatihah*

*Mufatihah* menurut bahasa berasal dari kata *fataha yufatihu* dengan wazannya *fa'ala yufaa'ilu*, *mufatihah* berarti pembukaan.

Sedangkan *mufatihah* menurut istilah adalah keadaan hati hamba dimana ia merasa dibukakan pintu hatinya oleh Allah.

Dengan membaca Asmaul Husna orang tersebut akan memiliki kecerdasan dalam memandang peristiwa dan aktivitas dunia, tidak hanya sebatas sebab-akibat. Tapi, sebuah kesadaran baru bahwa semuanya atas izin dan iradah Allah SWT.

#### 2. *Muwajahah*

*Muwajahah* menurut bahasa berarti temu muka, tatap muka. Sedangkan *muwajahah* menurut istilah adalah keadaan suatu hamba dimana ia merasa menghadapkan hatinya kepada Allah.

Orang yang menghadapkan hatinya kepada Allah melalui pembacaan Asmaul Husna akan memiliki kecerdasan untuk senantiasa berhubungan dengan Allah, baik disaat senang atau susah.

#### 3. *Muthala'ah*

*Muthala'ah* menurut bahasa berarti menelaah, mengkaji, mempelajari, memeriksa. Sedangkan *mutholaah* menurut istilah yaitu pengkajian terhadap dirinya maupun alam semesta. Pengkajian yang didasarkan dengan Asmaul Husna disini dapat memberikan kecerdasan untuk menghubungkan dan menggantungkan hati seseorang senantiasa kepada Allah SWT.

#### 4. *Musyahahadah*

Dari segi bahasa *musyahahadah* itu berasal dari rumpun kata *Syahida-Shaahada* yg mempunyai arti bersaksi, menyaksikan. *Musyahahadah* menurut istilah adalah keadaan hati (bathin) hamba itu

merasakan berhadapan dengan Allah Taala. Ia merasakan Allah Taala itu ibarat berada dihadapannya.

Musyahadah disini dimaksudkan bahwa orang tersebut dibukakan Allah hatinya untuk menyaksikan kerajaan bumi dan langit sehingga mampu menyaksikan segala peristiwa tidak hanya dengan mata kepala, tapi melihat dengan mata hatinya. Ia mampu menyingkap berbagai hikmah dari peristiwa yang terjadi.

Secara psikologis, kondisi kejiwaan seorang yang *musyahadah* senantiasa penuh dengan pencerahan dan sukacita setiap saat. Orang yang mengalami musyahadah, jiwanya terang benderang penuh dengan cahaya ketuhanan, seolah mampu mengubah malam yang gelap gulita menjadi terang benderang oleh cahaya kalbunya yang terus menerus bersinar-sinar terang<sup>24</sup>.

#### 5. *Muhadatsah*

*Muhadatsah* berasal dari kata *haadasta yuhaaditsu* dengan wazannya *faa'ala yufaa'ilu*, *Muhadatsah* berarti percakapan atau pembicaraan.

Sedangkan *muhadatsah* menurut istilah yaitu percakapan atau komunikasi yang terjadi antara seorang hamba dengan Allah. Dengan membaca Asmaul Husna orang tersebut telah melakukan komunikasi dengan Allah sehingga ia mampu menangkap getaran-getaran suara hati Ilahi dan mendengarkan kebenaran hakiki.

#### 6. *Mujalasa*

*Mujalasa* berasal dari kata *جلس* yang bermakna duduk. *mujalasa* ini merupakan bentuk mashdar dari kata *جالس - يجالس - مجالسة* yang berarti duduk.

Menurut istilah *Mujalasa* disini berarti bahwa mendapatkan ketenangan hati dan kesuksesan hidup secara berkesinambungan, tanpa ada sesuatu yang dapat menghalangi kebahagiaannya.

---

<sup>24</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta : PT. As-Salam Sejahtera, 2012)

Orang yang membaca Asmaul Husna akan mampu menyerap cita rasa kenikmatan dunia dengan iman kepada Allah Taala.<sup>25</sup>

Zikir Asmaul Husna akan menjadi internalisasi diri apabila dibaca secara berulang-ulang dan menjadi “kemudi batin” dalam setiap aktivitas. Pengulangan tersebut dapat menghasilkan kekuatan jiwa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, dan kemudinya dapat menjadi dorongan dalam bawah sadar diri untuk berbuat sesuai dengan suara hati yang telah diberkahi-Nya.

## **2. Kecerdasan Emosi**

### **a. Pengertian Emosi**

Berbicara mengenai masalah kecerdasan emosi, tidak lepas dari kata emosi. Secara harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan”, “bergerak” di tambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh” menyiratkan kecenderungannya bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>26</sup> Hal tersebut sebagai akibat dari suatu stimulan yang menyebabkan munculnya suatu keinginan untuk bertindak.

### **b. Ciri-ciri Emosi**

Sebenarnya gambaran tentang emosi itu mengandung watak dan kondisi lebih jelas. Oleh karena itu Tutu April memandang emosi sebagai suatu peristiwa psikologis yang mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Ahmad Taufik Nasution , *Melejitkan SQ dengan prinsip 99 Asmaul Husna Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm.223

<sup>26</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, terj. T.Hermaya, hlm.7

- a. Lebih bersifat subjektif dari pada peristiwa psikologi lainnya, seperti pengamatan dan berfikir.
- b. Bersifat fluktuatif (tidak tetap)
- c. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra.<sup>27</sup>

Dengan demikian gejala-gejala seperti senang, sedih, marah, takut, tegang dan relax itu merupakan beberapa proses manifestasi dari keadaan emosi pada diri seseorang. Bahkan para ahli sosiologi menunjuk keunggulan perasaan di banding nalar.

### c. Macam-macam Emosi

Para teoritikus mengelompokkan emosi menjadi beberapa macam seperti dibawah ini :

1. Amarah : beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
3. Rasa takut : cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak senang, ngeri, takut sekali, kecut;sebagai patologi, fobia dan panik.
4. Kenikmatan : bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania.
5. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
6. Terkejut : terkejut, terkesiap, takjub, terpana.

---

<sup>27</sup> Tutu April A. Suseno, *EQ Orangtua vs EQ Anak; Orangtua Pintar Anak pun Pintar*, (Yogyakarta : LOCUS, 2009), hlm.7

7. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
8. Malu : rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur<sup>28</sup>

**d. Pengaruh Emosi terhadap Perilaku dan Perubahan Fisik Individu**

Ada beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku, diantaranya :

1. Memperkuat semangat; Apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang dicapai.
2. Melemahkan semangat; apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa.
3. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar; apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam bicara.
4. Terganggu penyesuaian sosial; apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
5. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan memengaruhi sikapnya dikemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain<sup>29</sup>.

Adapun reaksi fisik yang dapat ditimbulkan oleh adanya emosi, dapat dilihat pada table berikut.

NO	JENIS EMOSI	PERUBAHAN FISIK
1.	Terpesona	Reaksi elektris pada kulit.
2.	Marah	Peredaran darah tambah cepat.
3.	Terkejut	Denyut jantung bertambah cepat.

---

<sup>28</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, terj. T.Hermaya, hlm.411-412

<sup>29</sup> Tutu April A. Suseno, *EQ Orangtua vs EQ Anak; Orangtua Pintar Anak pun Pintar*, hlm.6-7

4.	Kecewa	Bernapas panjang.
5.	Sakit/Marah	Pupil mata membesar.
6.	Takut/Tegang	Air liur menegang.
7.	Takut	Berdiri bulu roma.
8.	Tegang	Terganggu pencernaan, otot-otot menegang atau bergetar (tremor).

#### e. Kecerdasan Emosi Menurut Para Ahli

Kecerdasan Emosi atau *Emotional Quotient* (EQ) menurut Davies dan rekan-rekannya (1998) adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang.<sup>30</sup>

Steven J. Stein dan Howard E. Book menerangkan bahwa Kecerdasan Emosi yang biasanya kita sebut sebagai *street smart* atau kemampuan khusus yang disebut akal sehat, terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka; kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan; dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang.<sup>31</sup>

Menurut Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf yang dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian dijelaskan bahwa Kecerdasan Emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm.27

<sup>31</sup> Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 31.

<sup>32</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*

Sedangkan Daniel Goleman mengenali konsep kecerdasan emosi dapat dilihat dalam buku “*Emotional intelligence*” yang menyatakan :

*“Emotional intelligence: abilities such as being able to motivate oneself and persist in the face of frustrations, to control impulse and delay gratification, to regulate one’s moods and keep distress from swamping the ability to think, to empathize and to hope”.*<sup>33</sup>

Kecerdasan emosi adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berfikir jernih, berempati dan berdoa.

Kecerdasan disini merujuk pada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya serta dalam berhubungan dengan orang lain<sup>34</sup>.

Itulah sebabnya, paradigma EQ yang dikonstruksi Goleman lebih mengacu pada kesadaran diri untuk mengendalikan emosi. Bayangkan, apa yang terjadi jika emosi tidak terkendali. Konsekuensi negatifnya adalah orang biasanya lebih marah-marrah. Padahal sikap marah-marrah justru mematikan nalar intelektual yang secara otomatis “membunuh” potensi IQ dan EQ sekaligus.<sup>35</sup>

Pada dekade terakhir didapatkan perkembangan pandangan baru bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor kemantapan

---

*ESQ: Emotional Spiritual Quotien, The Way ESQ, 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, ( Jakarta: Arga

Wijaya Persada, 2001), hlm.199

<sup>33</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1995), P.36

<sup>34</sup>Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kanjono Widodo (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm.512

<sup>35</sup>Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 45

emosional yang disebut Daniel Goleman sebagai *Emotional Intelligence*<sup>36</sup>.

#### **f. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosi**

Dalam bukunya, Daniel Goleman menyebutkan bahwa ada lima unsur dalam kecerdasan emosi, yaitu :

1. Kesadaran diri : Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengaturan diri : Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi : Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati : Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
5. Keterampilan sosial : menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin,

---

<sup>36</sup>Istilah *Emotional Intelligence* atau Kecerdasan Emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampak penting bagi keberhasilan. Istilah kecerdasan Emosi ini baru dikenal secara luas pada pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman “*Emotional Intelligence*”  
Tutu April A. Suseno, *EQ Orangtua vs EQ Anak; Orangtua Pintar Anak pun Pintar*, hlm.2

bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.<sup>37</sup>

### 3. Kecerdasan Spiritual

#### a. Kecerdasan Spiritual menurut para Ahli

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan temuan terkini yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar bersama suaminya Ian Marshall. Masing-masing dari Havard University dan Oxvord University melalui riset ilmiah yang sangat komprehensif dan mendalam<sup>38</sup>. Dengan mendasarkan pada penemuan penelitian para *psikolog* dan *neorolog* tentang aktivitas otak manusia.

Istilah Kecerdasan Spiritual sendiri belum disepakati secara mutlak oleh semua tokoh dikarenakan perbedaan epistemologi yang mendasarinya. Zohar dan Marshal menyebutkan bahwa Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kanjono Widodo, hlm.513-514

<sup>38</sup>Riset tersebut didasarkan pada **empat** riset sebelumnya, yaitu : **pertama**,riset “Michael Persinger” awal tahun 1990 dan diperkuat “V.S. Ramachandran” tahun 1997 dari California University yang menemukan eksistensi “*God Spot*” dalam otak manusiasebagai pusat spiritual. **Kedua**, riset “Wolf Singer” tahun 1990 tentang suatu jaringan syaraf yang secara literal “mengikat” pengalaman manusia secara bersama untuk hidup lebih bermakna. **Ketiga**,riset “Rudolp L.” Pertengahan 1990 mengenai kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan-ikatan peristiwa kognitis dalam otak dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (*Magneto-Enchepalo-Graphie*). **Keempat**, riset “Terrance Decan” yang meneliti tentang asal usul bahasa manusia. Bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia. Suatu aktifitas yang bersifat simbolik dan berpusat pada makna yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping depan otak.

Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, hlm 10-11

<sup>39</sup>Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, hlm.4

Sedangkan menurut Sukidi, Kecerdasan Spiritual adalah Kecerdasan yang melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam kesadaran yang hidup bersama cinta.<sup>40</sup>

Lebih lanjut, Sinetar menjelaskan bahwa “Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, *theisness* atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian”.<sup>41</sup>

Kecerdasan Spiritual ini berkaitan dengan hal-hal transenden, hal-hal yang mengatasi waktu. Ia melampaui kekinian dan pengalaman manusia. Dan sains terutama *neuroanatomy* dan *neokimia* membuktikan bahwa SQ (*Spiritual Quotient*) berbasis pada otak manusia. Basis itu adalah : (1) *osilasi 40Hz*, (2) *Penanda Somatik*, (3) *Bawah Sadar Kognitif* dan (4) “*God Spot*”. Secara sederhana, keempat penanda itu melukiskan kesatuan kerja jaringan syaraf yang menyatukan kepingan-kepingan pengalaman menjadi sesuatu yang utuh. Mereka menjadi substrat penting kehadiran Tuhan.<sup>42</sup>

## **b. Ciri Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan Spiritual ditandai dengan sejumlah ciri seperti di bawah ini :

### **1. Mengenal motif kita yang paling dalam.**

Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan kita dengan kecerdasan spiritual. Dan salah satu ciri orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mengetahui motifnya yang paling dalam.

---

<sup>40</sup>Sukidi, *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm.49

<sup>41</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, hlm.117

<sup>42</sup> Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-qur'an*, (Bandung : Mizan, 2005), hlm. 137

2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.  
Maksudnya adalah dia tidak mengenal dirinya lebih, karenanya selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih dalam. Misalnya, dia selalu bertanya siapa diriku ini ? sebab dengan mengenal diri , maka dia mengenal tujuan dan misi hidupnya.
3. Bersikap responsif pada diri yang dalam.  
Artinya yaitu melakukan introspeksi diri, refleksi dan mau mendengarkan dirinya.
4. Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan.  
Orang yang cerdas secara spiritual tidak mencari kambing hitam ketika menghadapi kesulitan atau musibah, tetapi menerima kesulitan itu dan meletakkannya dalam rencana hidup yang lebih besar dan memberikan makna kepada apa yang terjadi pada dirinya.
5. Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak.  
Orang yang cerdas secara spiritual mempunyai pedirian dan pandangan sendiri walaupun harus berbeda dengan pendirian dan pandangan orang banyak.
6. Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk lain.  
Merasa bahwa alam semesta ini adalah sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu apapun dan siapapun pada akhirnya akan kembali pada dirinya sendiri. Misalnya kalau merusak alam akan terjadi tanah longsor atau banjir.
7. Memperlakukan agama cerdas secara spiritual.  
Tidak akan mengganggu atau memusuhi orang yang beragama lain atau menganut kepercayaan lain.
8. Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual.  
Kematian harus di ingat, karena kematian itu akan dialami oleh setiap orang. Karena itu, kita harus mempersiapkan diri menghadapi

kematian dengan selalu beribadah, beramal shaleh dan meninggalkan maksiat dan kejahatan<sup>43</sup>.

Sedangkan ciri anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu :

- a. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan “keakuan” atau otoritas bawaan.
- b. Pandangan luas terhadap dunia : melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait; menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar; memiliki sesuatu yang disebut “cahaya subjektif”
- c. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, “pengalaman puncak” dan atau bakat-bakat estetis.
- d. Pemahaman tentang tujuan hidupnya : dapat merasakan arah nasibnya; melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita suci atau sempurna, dari hal-hal yang biasa.
- e. “Kelaparan yang tidak dapat dipuaskan” akan hal-hal tertentu yang diminati, seringkali membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain; pada umumnya mementingkan kepentingan orang lain atau keinginan berkontribusi kepada orang lain.
- f. Gagasan-gagasan yang segar dan “aneh”; rasa humor yang dewasa: kita bertanya kepada anak-anak, “darimana kamu mendapatkan gagasan-gagasan itu ?” dan kita jadi bertanya-tanya apakah mereka bukan jiwa-jiwa tua yang tinggal dalam tubuh yang masih muda.
- g. Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis<sup>44</sup>.

---

<sup>43</sup> Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), hlm.25

<sup>44</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 90-91

### c. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya setiap agama memiliki dimensi yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yakni pada dimensi batiniah (*esoteric*). Sukidi menyebutkan, dimensi *esoteric* dalam Islam adalah tasawuf atau sufisme. Ketinggian spiritualitas seseorang dalam dunia tasawuf dapat dilihat dari seberapa kedekatan seseorang dengan Allah SWT.

Kedekatan ini mampu memberikan makna dan nilai dalam kehidupan seseorang. Orang yang dekat dengan Allah akan senantiasa mengingat Allah, kapan dan dimanapun Ia berada. Sehingga jiwa dan hatinya merasa tenang dan tentram. Allah berfirman :



(الرعد : 28) ﴿رُحَمَاءُ مُتَّبِعِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْوَيْدَانِ﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra’d : 28)<sup>45</sup>

Dalam konsepsi Islam, kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran dan kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri atau *nafs*. Maka kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan jiwa atau kalbu.<sup>46</sup> Dimana kalbu atau otak spiritual menempati bagian yang sangat sentral dalam diri manusia.

Idris Abdul Shomad menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah sifat, sikap dan perilaku takwa kepada Allah SWT, yang dibuktikan dengan amal shalih (kebaikan-kebaikan) yang dilandaskan pada keimanan kepada Allah SWT<sup>47</sup>.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Naladana, 2004), hlm.341

<sup>46</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, hlm.62

<sup>47</sup> M. Idris Abdul Shomad, *Dzikir dan Doa Mempertajam SQ*, (Jakarta : Pustaka Ikadi, 2009), hlm. 13

Kecerdasan spiritual memiliki idikasi yang Nampak pada sifat dan karakter seseorang seperti :

a. Kejujuran

Kejujuran merupakan sifat paling mendasar bagi SQ, karena kejujuran sangat erat hubungannya dengan niat dan motivasi seseorang dalam bersikap dan berperilaku.

b. Amanah

Seseorang yang memiliki amanah akan menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab.

c. Cerdas

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual sejatinya juga memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional

d. Komunikatif dan responsive

Orang yang memiliki SQ, akan berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat untuk memperbaiki sesuatu yang tidak baik dan mengikuti sesuatu yang baik. Dia juga akan menerima nilai kebenaran dari siapapun, dengan tidak pandang bulu si penyampai kebenaran tersebut<sup>48</sup>.

Sedangkan Ary Ginanjar Agustian dalam ESQ, mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai :

“Kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah yang bersifat fitrah. Menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*) serta berprinsip hanya kepada Allah.”<sup>49</sup>

Dari penjelasan singkat di atas, dapat kita simpulkan bahwa kecerdasan spiritual dalam konsepsi Islam adalah sebuah kemampuan untuk meraih kebermaknaan dan kesuksesan hidup di dunia dan di akherat yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT.

---

<sup>48</sup> M. Idris Abdul Shomad, *Dzikir dan Doa Mempertajam SQ*, hlm. 10-11

<sup>49</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotien, The Way ESQ, 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, ( Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 47

#### 4. Implementasi Pembacaan Asmaul Husna

Dalam kamus Bahasa Indonesia, Implementasi memiliki arti “pelaksanaan”, “penerapan.”<sup>50</sup> Sedangkan kata pembacaan berasal dari kata dasar baca, yang mempunyai arti “mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.”<sup>51</sup> Kata baca tersebut kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang menyatakan suatu proses. Sedangkan implementasi yang dimaksudkan dalam penelitian disini adalah proses pelaksanaan dari pembacaan Asmaul Husna yang dilaksanakan di SMP Negeri 31 Semarang.

Dalam pelaksanaannya, pembacaan Asmaul Husna di SMP Negeri 31 Semarang dilakukan dengan melafalkna nadzhom Asmaul Husna yang berjumlah 99 secara bersama-sama yang dilakukan oleh seluruh siswa, guru dan staff sekolah yang beragama islam. Adapun pembacaannya dilakukan setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai.

#### 5. Hubungan Asmaul Husna dengan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual

Asmaul husna merupakan sifat-sifat yang menunjukkan kemahasempurnaan Allah yang terangkum dalam segala sifat yang terpuji dan baik.<sup>52</sup> Orang yang menghayati lalu mencoba menginternalisasikan sifat-sifat Tuhan tersebut maka akan memancarkan sifat-sifat terpuji dalam setiap perilakunya.

Ketika proses internalisasi sifat-sifat yang terkandung dalam Asmaul Husna berhasil *build-in* dalam diri seseorang maka nantinya dapat meningkatkan kecerdasan emosi maupun kecerdasan spiritual dari orang tersebut.

---

<sup>50</sup> Tim Penyusus Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 427.

<sup>51</sup> Tim Penyusus Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm 62

<sup>52</sup> Ahmad Taufik Nasution , *Melejitkan SQ dengan prinsip 99 Asmaul Husna Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, hlm. 81

Asmaul husna, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan tersebut dapat kita lihat dari contoh hubungan kerja berikut ini. Dimana dalam hubungan ini akan kita orientasikan dengan “Tauhid”.

1. Ketika masalah atau tantangan muncul.
2. Radar hati akan menangkap getaran signal.
3. Ketika signal itu menyentuh dinding Tauhid
4. Kesadaran Tauhid akan mengendalikan emosi, hasilnya adalah emosi yang terkendali, seperti rasa tenang dan damai.
5. Dengan ketenangan emosi yang terkendali itu, maka God Spot atau pintu hati terbuka dan bekerja.
6. Terdengarlah bisikan-bisikan ilahiah yang mengajak kita kepada sifat-sifat : keadilan, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kreativitas, komitmen, kebersamaan, perdamaian, dan bisikan hati mulia lainnya.

Sederhananya, Asmaul Husna akan mampu menstabilkan tekanan pada amygdala (system saraf emosi), sehingga emosi selalu terkendali. Pada saat inilah seseorang dikatakan memiliki EQ tinggi. Emosi yang tenang terkendali akan menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerja *God Spot* pada lobus temporal serta mengeluarkan suara hati ilahiah dari dalam bilik istirahatnya.<sup>53</sup>

Suara-suara ilahiah itulah bisikan informasi maha penting yang mampu menghasilkan keputusan yang sesuai dengan hukum alam, sesuai dengan situasi yang ada dan sesuai dengan garis orbit spiritualitas. Pada momen inilah seseorang dikatakan memiliki SQ yang tinggi.

---

<sup>53</sup> Ary Gnanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta : Arga, 2003), hlm 218